

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap makhluk sosial pasti mempunyai banyak kebutuhan yang berbeda – beda. Kebutuhan yang banyak dan berbeda - beda itulah menyebabkan seseorang harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya. Namun, tidak semua orang dapat melakukan hal yang benar dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Berbagai faktor dapat mendorong seseorang dapat melakukan kecurangan (*fraud*). Kecurangan dilakukan secara sengaja dengan tujuan memperkaya diri sendiri dan menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

Kasus kecurangan banyak menarik perhatian media karena isu ini sering kali menjerat pihak – pihak penting suatu instansi dan menyebabkan kerugian negara yang begitu besar sehingga isu ini sering dibahas. Lingkup akuntansi menjelaskan bahwa kecurangan merupakan perbuatan yang salah dan melanggar prosedur akuntansi yang sudah diterapkan dan ditetapkan dalam suatu entitas. Umumnya, terjadinya kecurangan didasari oleh tekanan yang mengharuskan melakukan penyelewengan atau karena niat buruk yang berasal dari diri sendiri atau pihak lain untuk memanfaatkan momentum yang ada. Kecenderungan kecurangan akuntansi terus berkembang sebagai ancaman. Kecurangan akuntansi dapat menyebabkan konsekuensi fatal yang tidak dapat dihindari.

Berdasarkan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) (2007) Kecurangan Akuntansi merupakan tindakan yang dilakukan

secara sengaja berbentuk penipuan yang ditujukan kepada pihak lain guna mendapatkan hasil tertentu meskipun bertentangan dengan hukum. Menurut Idowo dan Adedokun (2013) *Fraud* atau kecurangan didefinisikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengamankan keuntungan pribadi dengan mengambil keuntungan dari orang lain.

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) mengkategorikan kecurangan menjadi tiga kategori yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*). Penyalahgunaan aset melibatkan karyawan yang melakukan kecurangan seperti mencuri atau menyalahgunakan sumber daya dari organisasi tempatnya bekerja. Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika pelaku dengan sengaja melakukan salah saji dalam keuangan organisasi. Korupsi merupakan pelanggaran yang mencakup tindakan suap, konflik kepentingan dan pemerasan. Kasus kecurangan yang banyak terjadi di Indonesia yaitu Korupsi.

Maraknya kasus korupsi terjadi diberbagai wilayah di Indonesia salah satunya terjadi di kota Medan. Sebagai perusahaan terbesar yang bergerak dibidang pengolahan dan penyaluran air bersih sekota Medan PDAM Tirtanadi juga tidak luput dari kasus korupsi. Pada PDAM Tirtanadi terdapat beberapa kasus kecurangan akuntansi diantaranya tahun 2014 ditemukan kasus korupsi yang dilakukan oleh Azzam Rizal selaku Direktur Utama PDAM Tirtanadi Sumut periode 2012 dengan potensi kerugian negara mencapai Rp 5,2 miliar. Pada kasus ini tersangka terbukti melakukan tindakan korupsi dana rekening air dan terbukti melakukan pencucian uang (merdeka.com,

2014). Selanjutnya pada tahun 2015 Mantan Ketua Koperasi Karyawan (Kopkar) PDAM Tirtanadi Sumut, Subdagar Siregar dijatuhi hukuman lima tahun delapan bulan penjara terkait kasus korupsi yang masih berkaitan dengan kasus Azzam Rizal dengan potensi kerugian negara mencapai Rp 2,7 miliar (medanbisnisdaily, 2015). Kasus kecurangan selanjutnya terjadi pada tahun 2019 dengan menyeret M Suhairi selaku Kepala Divisi Air Limbah PDAM Tirtanadi sekaligus sebagai Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) proyek. Pada kasus ini terjadi korupsi paket pekerjaan EPC pembangunan IPA Martubung PDAM Tirtanadi Sumut dengan potensi kerugian negara mencapai Rp 18,133 miliar yang bersumber dari penyertaan modal APBD Sumut tahun anggaran 2012 (iNewsSumut.id, 2020). *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mengungkapkan pada tahun 2015 Sumatra Utara ditemukannya kasus korupsi terbanyak dengan kerugian negara sebesar Rp 120,6 miliar (www.antikorupsi.org).

Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat sepanjang tahun 2018 ada 454 kasus korupsi dengan tersangka yang berjumlah mencapai 1.087 dan berpotensi menyebabkan kerugian negara hingga Rp 5,6 triliun. Pemetaan berdasarkan wilayah dan organisasinya juga dilakukan oleh ICW. Berdasarkan wilayah kasus korupsi yang terjadi di Sumatra Utara mencapai 23 kasus dengan potensi kerugian negara sebesar Rp 1,1 miliar. Sedangkan pemetaan kasus korupsi berdasarkan organisasi atau instansinya BUMD memiliki 15 kasus yang berpotensi menyebabkan negara merugi sebesar Rp 179 miliar (www.antikorupsi.org). Dengan demikian upaya untuk mengurangi *fraud* yang terjadi di Indonesia harus ada melihat kerugian yang di timbulkan.

Korupsi sebagai tindakan kecurangan sangat sulit dideteksi dikarenakan menyangkut hubungan kerja sama dengan pihak lain. Tindakan korupsi cenderung dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi, peran dan tanggung jawab yang tinggi di perusahaan. Pada penelitian ini, teori *fraud triangle* digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Teori segitiga kecurangan memberikan penjelasan mengenai dasar seseorang melakukan kecurangan yaitu terdapat tiga faktor utama yakni kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (Cressey, 1953 dalam Prapti 2017). *Opportunity* adalah peluang yang bisa menyebabkan terjadinya *fraud*. Terjadinya *opportunity* yang dapat menyebabkan *fraud* biasanya terjadi dikarenakan adanya peluang ketika *internal control* suatu instansi buruk, kurangnya pengawasan, serta terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh atasan. Menurut Ida dkk (2017), *Opportunity* merupakan elemen kecurangan yang dapat segera dicegah dengan melakukan dan menetapkan kegiatan pengawasan dan upaya pendeteksian *fraud* sejak dini. *Pressure* adalah tekanan yang dialami seseorang dan sebagai pemicu seseorang melakukan *fraud*. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah Pendapat yang mengklaim suatu tindakan sebagai suatu perilaku yang biasa dilakukan dan dapat diterima dengan wajar secara moral dalam lingkup masyarakat yang normal (Ida Bagus dkk, 2017).

Pada penelitian ini kecenderungan terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, integritas, komitmen seseorang terhadap organisasinya, sistem pemberian kompensasi serta sistem pengendalian internal. Menjadi aspek penting dalam sistem kehidupan seringkali menjadikan uang sebagai pengukur

keberhasilan seseorang (Mc Clelland, 1976). Individu yang memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi maka kehidupannya berpusat pada kekayaan dan kemewahan. Sehingga ia akan mengusahakan banyak cara untuk memperoleh sebanyak mungkin uang agar kehidupannya dapat terpenuhi dengan baik. Maka individu tersebut akan lebih berpotensi melakukan kecurangan bila disandingkan dengan individu yang memiliki kecintaan terhadap uang yang rendah.

Memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi mengharuskan individu tersebut memiliki tingkat integritas yang tinggi pula. Karena integritas adalah komitmen teguh pribadi akan konsep dan ideologi diri yang etis yang ditampilkan melalui perilakunya (Schlenker, 2008). Integritas mewajibkan seseorang memiliki sikap jujur, terbuka dan bertanggung jawab akan tugasnya. Memberikan layanan yang baik dan siap sedia kepada masyarakat dengan mengutamakan integritas dan moralitas merupakan wujud komitmen pemerintah yang dapat diartikan juga sebagai integritas pelayanan publik (Kadek dan Ni Made, 2017). Jika terdapat skandal keuangan hal ini menjadi bukti gagalnya integritas dari laporan keuangan.

Tinggi rendahnya integritas yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi komitmen seseorang terhadap organisasinya. Komitmen organisasi diartikan sebagai kekuatan individu berkaitan dengan organisasi (Lukita, 2016). Komitmen organisasi menjelaskan hubungan karyawan yang aktif dengan suatu instansi (Handri dan Raden, 2017). Jadi, komitmen organisasi ialah sikap patuh yang ditunjukkan oleh pegawai dalam melaksanakan tugas yang diperintahkan instansi selama tidak menyimpang. Jika komitmen organisasi

seorang pegawai tinggi maka akan mengurangi kecenderungan pegawai dalam melakukan kecurangan.

Faktor yang dapat memicu seseorang melakukan kecurangan yakni adanya perasaan tidak puas terhadap kompensasi yang diterima. Kesesuaian kompensasi adalah kesesuaian atas apa yang telah diberikan perusahaan kepada pegawai seperti imbalan, penghargaan atau upah perjam maupun gaji secara periodik sebagai balasan dari pekerjaan yang telah diselesaikan (Ida dkk, 2017). Kesesuaian kompensasi yang diberi kepada karyawan atas kinerjanya akan membuat karyawan merasa puas dan dihargai atas jerih payah yang sudah mereka berikan (Prapti dan Raras, 2017). Tinggi rendahnya kompensasi akan mempengaruhi tingkat terjadinya kecurangan.

Menurut Idowo dan Adedokun (2013) Sistem pengendalian internal dapat digambarkan sebagai sistem pengendalian secara keseluruhan, keuangan dan lainnya dibentuk oleh manajemen untuk menjalankan sistem perusahaan secara teratur dan efisien. Menjadi hal yang sangat penting membuat sistem pengendalian internal karena harus dimiliki oleh setiap perusahaan dan dijalankannya dengan baik agar dapat meminimalisir kemungkinan tindakan yang salah. Hasil penelitian dari Komang, dkk (2015) dan Nurlaeliyah dan Indah (2017) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi, dkk (2019) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

Penelitian ini mereplikasi dan mengembangkan beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi dkk (2019), Nurlaeliyah dan Indah

(2017) dan Komang dkk (2015) yang menyimpulkan berbagai hasil penelitian yang berbeda dan kurang konsisten. Penelitian Cahyadi dkk (2019) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan Penelitian Nurlaeliyah dan Indah (2017) dan Komang dkk (2015) menunjukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecendrungan kecurangan.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedan dengan penelitian terdahul diantaranya terletak pada variabel penelitian, objek penelitian dan alat analisis data. Pada penelitian terdahulu variabel bebas yang digunakan yaitu sistem pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi. Sedangkan variabel pada penelitian ini yaitu sistem pengendalian internal, keesesuaian kompensasi dan ada penambahan tiga variabel bebas yaitu kecintaan terhadap uang, integritas, serta komitmen organisasi.

Peneliti memilih variabel kecintaan terhadap uang, karena uang sering kali dijadikan sebagai pengukur kesuksesan seseorang. Pada kasus yang terjadi di PDAM Tirtanadi pelaku dari tindakan korupsi tersebut terdiri dari Direktur Utama, Kepala Divisi Air Limbah, Ketua Kopkar. Ketika tingkat kecintaan terhadap uang tinggi maka kehidupan individu akan berpusat pada kemewahaan dan kekayaan. Sehingga ia akan mengusahakan cara mendapatkan uang sebanyak mungkin untuk memenuhi gaya hidupnya. Maka individu tersebut lebih berpotensi melakukan kecurangan dibandingkan individu yang memiliki tingkat kecintaan terhadap uang rendah.

Peneliti juga memilih integritas sebagai variabel bebas karena integritas merupakan suatu sikap yang mencerminkan kejujuran, kebijaksanaan, serta

tanggung jawab yang di miliki seorang karyawan. Kasus kecurangan yang terjadi pada PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara yaitu Direktur Utama menaikkan biaya penagihan rekening bank untuk Kopkar dari Rp 15 miliar menjadi Rp 18 miliar dan kebijakan ini dibuat tanpa persetujuan direksi dan dewan pengawas PDAM Tirtanadi (Yan Muhardiansyah – merdeka.com). Ketika integritas yang dimiliki oleh karyawan tinggi maka karyawan tersebut dapat meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga dapat meminimalisir kecurangan.

Kemudian variebel bebas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni komitmen organisasi. Hal ini dikarenakan komitmen organisasi berpusat pada rasa percaya pegawai terhadap nilai – nilai dari organisasi serta keinginan untuk menjadi bagian dari organisasi. Ketika komitmen yang dimiliki karyawan rendah maka dapat memicu terjadinya kecurangan.

Lalu ada kesesuaian kompensasi sebagai variabel bebas pada penelitian ini. Kompensasi dapat membantu perusahaan dalam menjaga, memelihara karyawan serta membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kompensasi yang sesuai penting untuk karyawan, karena dengan adanya kompensasi karyawan dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selanjutnya, peneliti menggunakan sistem pengendalian internal karena merupakan alat yang berfungsi sebagai pengontrol, pemantau, serta pengawas pada perusahaan. Jika sistem pengendalian internal pada organisasi lemah atau tidak efektif maka kecurangan yang dilakukan karyawan berpeluang besar terjadi (Komang dkk, 2015).

Objek penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi, dkk (2019) dilakukan pada lembaga perkreditan desa di Kabupaten Bangli, penelitian yang dilakukan oleh Nurlealiyah, (2017) dilakukan pada koperasi wanita di kota Semarang dan Komang, dkk (2015) melakukan penelitian pada instansi koperasi sekabupaten Buleleng. Sedangkan penelitian ini dilakukan di bagian keuangan dan bagian sistem pengendalian internal PDAM Tirtanadi Medan, Sumatra Utara karena terkait adanya fenomena kecurangan berupa tindakan korupsi yang terjadi pada PDAM Tirtanadi (iNews.id).

Perbedaan selanjutnya yaitu pada alat analisis penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi, dkk (2019), Nurlealiyah dan Indah (2017), dan Komang dkk (2015) alat yang digunakan dalam menganalisis data adalah *Statistical Packgade for the Social Science* (SPSS), berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan *Smart Partial Least Square* (PLS) untuk menganalisis data.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai kecendrungan kecurangan serta adanya fenomena korupsi pada entitas pemerintah, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecintaan Terhadap Uang, Integritas, Komitmen Organisasi, Kesesuaian Kompensasi, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dari latar belakang, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah Kecintaan Terhadap Uang, Integritas, Komitmen Organisasi, Kesesuaian

Kompensasi, dan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian dengan menjawab rumusan masalah penelitian yaitu menganalisis pengaruh kecintaan terhadap uang, integritas, komitmen organisasi, kesesuaian kompensasi, serta sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber referensi terkait aspek aspek yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan dan sebagai sumbangan konseptual bagi penelitian selanjutnya khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Hasil penelitian mampu memperkuat penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini yang berkaitan dengan masalah Kecurangan Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Objek Penelitian

Bagi Objek penelitian yaitu PDAM Tirtanadi Medan Pemprov Sumut diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi dalam meminimalisir terjadinya kecurangan pada instansi.

b. Bagi Karyawan

Bagi karyawan pada objek penelitian khususnya yang dijadikan sampel pada penelitian ini, manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini agar dapat menjadi referensi dalam menyikapi masalah terkait kecurangan.